

PENGARUH NILAI TUKAR PETANI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI JAWA TIMUR

Erna Dewi Retnasari

S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
erna.retnasari40@gmail.com

Hendry Cahyono, S.E., M.E.

Dosen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pembangunan manusia merupakan salah satu faktor dalam upaya pelaksanaan pembangunan nasional. Pembangunan manusia dapat dilihat dari tingkat indeks pembangunan manusia yang diukur melalui tingkat pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Selain itu, tingkat IPM dapat dipengaruhi oleh adanya peningkatan pendapatan perkapita dan pertumbuhan PDRB. Penelitian ini akan mengkaji ada atau tidaknya pengaruh nilai tukar petani dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai tukar petani dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari BPS Jawa Timur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar petani berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan jika NTP mengalami peningkatan, maka akan terjadi inflasi di sektor pertanian dan selanjutnya kemampuan masyarakat untuk melakukan belanja di bidang pendidikan, kesehatan, dan konsumsi lain (indikator IPM) akan menurun. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif. Hal ini dikarenakan jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka pendapatan perkapita masyarakat dan pemerintah juga akan meningkat. Sehingga kemampuan masyarakat dan pemerintah untuk melakukan belanja dalam upaya peningkatan IPM dapat dioptimalkan.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Nilai Tukar Petani, Pertumbuhan Ekonomi

Abstrack

Human development is one of many factors in the implementation of national development efforts. Human development can be seen from the level of human development index as measured by level of education, health and living standards. In addition, HDI levels can be affected by per capita income and GDP growth. This study will examine whether there is any impact of the exchange term of trades and economic growth to human development index. The purpose of this study was to determine the impact of exchange term of trades and economic growth on the index of human development in East Java province. The method used is quantitative method with secondary data obtained from BPS East Java. Results of the study showed that the term of trades are not significant and negative impact on the index of human development in East Java province. If the term of trades increases, there will be inflation in the agricultural sector. So that, the ability of people to spend in education, health, and living standards can be decreased. While economic growth is significant and positive impact on the index of human development in East Java province. If economic growth increases, the per capita income will also increases. Thus, the ability of communities and government to improve the HDI can be optimized.

Keyword: term of trades, economic growth, human development index

PENDAHULUAN

SDM merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu proses pembangunan dan perekonomian. Akan tetapi di era sekarang ini, perekonomian dalam negeri harus menghadapi tantangan globalisasi. Jika globalisasi ini tidak diikuti dengan komponen-komponen yang mendukung, seperti SDM yang berkualitas, maka tentunya akan kalah dalam persaingan global. lapangan pekerjaan yang tersedia, di sektor manapun, memiliki

persyaratan dalam merekrut karyawan atau tenaga kerjanya yang memiliki kualitas SDM tinggi. Namun kenyataan yang terjadi di Jawa Timur, kualitas SDM tidak sesuai dengan tuntutan global dan tidak seimbang dengan kenampakan alam atau keragaman sumberdaya alam yang ada. Hal ini terlihat jelas di daerah Madura dan kawasan Tapal Kuda (Probolinggo, Pasuruan bagian Timur, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi), di mana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten-kabupaten di kawasan tersebut masih

di bawah kota/kabupaten lain di Provinsi Jawa Timur. Padahal Jawa Timur memiliki potensi yang mampu dikembangkan untuk meningkatkan eksistensi serta pembangunan daerah. Misalnya saja pembangunan di bidang industrialisasi, perdagangan, pariwisata, dan pertanian. Namun, karena rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan kurangnya kalangan kaum intelektual yang mampu menyumbangkan daya kreasinya untuk pengembangan di berbagai sektor, menyebabkan perekonomian Jawa Timur tidak mampu tumbuh secara optimal.

Menurut Lugastoro (2013), pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia (IPM) mempunyai hubungan timbal balik yang dapat diperkuat oleh campur tangan dari pemerintah. Ketika hubungan pertumbuhan ekonomi dan IPM kuat, mereka saling mendukung satu sama lain. Namun, ketika hubungan tersebut lemah mereka akan saling mengganggu dan merugikan satu sama lain. Oleh karena itu peningkatan pertumbuhan ekonomi dan IPM harus seimbang agar tujuan pembangunan nasional dapat tercapai.

Masyarakat Jawa Timur yang sebagian besar tinggal di pedesaan menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian. Bahkan pemerintah Jawa Timur menyatakan akan mendorong industrialisasi di sektor pertanian agar petani Jawa Timur mendapat nilai tambah. Hal ini dikarenakan sektor pertanian memberikan mata pencaharian langsung dan tidak langsung untuk masyarakat pedesaan Jawa Timur serta telah memberikan kontribusi besar untuk pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk meningkatkan IPM.

Akan tetapi pada kenyataannya, peningkatan produktivitas sektor pertanian di Jawa Timur tidak sesuai dengan harapan. Tarida (2013) mengungkapkan, pada bulan Desember tahun 2012 tingkat NTP Provinsi Jawa Timur hanya sebesar 103,28 dan merupakan tingkat NTP terendah jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa. Petani di Jawa Timur memiliki indeks harga yang harus dibayar paling tinggi jika dibandingkan provinsi lain. Hal ini menunjukkan kurang optimalnya pengolahan sektor pertanian di Jawa Timur, dan selanjutnya akan berpengaruh pada pendapatan petani yang sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan IPM.

Selain itu, proses produksi di sektor pertanian yang masih menggunakan cara tradisional dan sederhana menyebabkan kurang optimalnya hasil produksi di sektor ini. Sehingga hasil produksi pertanian tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat Jawa Timur secara keseluruhan. Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan masih banyaknya masyarakat Jawa Timur yang menderita dan tidak mampu melakukan pengeluaran demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk melakukan

proses produksi yang optimal pada sektor pertanian ini, dibutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Selain untuk mengoptimalkan proses produksi di sektor pertanian, sumberdaya manusia yang berkualitas secara tidak langsung juga mampu digunakan sebagai alat untuk meningkatkan Nilai Tukar Petani (NTP) yang menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani. Jika NTP-nya rendah maka kemampuan petani untuk melakukan konsumsi rumah tangga (khususnya konsumsi dalam bidang pendidikan dan kesehatan) juga akan rendah. Sehingga proses produksi di sektor pertanian dan upaya peningkatan kualitas SDM akan mengalami hambatan.

Menurut Ruauw (2010:7), semakin tinggi tingkat NTP maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan dan kehidupan petani. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan nilai tukar petani maka kemampuan petani untuk melakukan belanja keperluan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga yang lain dapat terpenuhi, begitupun sebaliknya. Menurunnya nilai tukar petani menunjukkan bahwa kesejahteraan petani menurun dan pendapatannya berkurang, sehingga upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dan tingkat IPM pun juga akan menurun. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena-fenomena di atas maka dilakukanlah penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar petani dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur.

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) didefinisikan sebagai alat ukur pencapaian pembangunan manusia yang didasarkan pada sejumlah indikator kualitas hidup. Indikator indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*) ada dua, yaitu kualitas fisik yang dilihat dari angka harapan hidup, dan kualitas non fisik yang dilihat melalui lamanya rata-rata penduduk bersekolah dan angka melek huruf, serta kemampuan ekonomi masyarakat yang tercermin dari nilai *purcashing power parity* (PPP) index (Andaiyani, 2012:3). Perserikatan Bangsa-bangsa telah menetapkan tingkat pembangunan manusia dengan skala 0,0 – 100,0 dengan kategori sebagai berikut: (a) Tinggi: IPM lebih dari 80,0, (b) Menengah Atas: IPM antara 66,0 - 79,9, (c) Menengah Bawah: IPM antara 50,0- 65,9, (d) Rendah: IPM kurang dari 50,0.

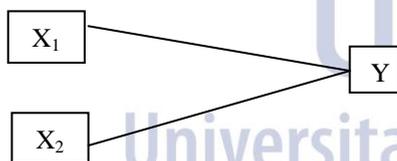
Menurut Rosidi (2007:2), NTP atau nilai tukar petani merupakan persentase nilai tukar (*term of trade*) antara hasil produksi pertanian dengan barang konsumsi petani. NTP adalah salah satu alat bantu yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan para petani yang mampu menjadi indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat di sektor pertanian. NTP dapat diukur melalui perbandingan indeks harga yang diterima petani (indeks harga jual output) dengan indeks harga yang dibayar

petani (indeks harga input proses produksi). Jika $NTP > 100$, maka petani mengalami surplus karena $I_t > I_b$. Jika $NTP < 100$, maka petani mengalami deficit karena $I_t < I_b$. Jika $NTP = 100$, maka petani mengalami impas karena besarnya I_t sama dengan I_b . Ruauw (2010:3) berpendapat bahwa dengan menghitung nilai tukar petani, maka dapat diketahui keadaan tingkat kesejahteraan petani sebagai gambaran tingkat kemiskinan dan keberhasilan kebijakan pemerintah. Nilai tukar petani juga digunakan sebagai alat ukur kemampuan daya tukar sektor pertanian terhadap sektor non pertanian. Fluktuasi NTP menunjukkan pergerakan naik turunnya tingkat kemampuan riil petani dan sebagai indikator kesejahteraan petani.

Menurut Murni (2006:173), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan yang terjadi karena adanya pertumbuhan GNP yang menunjukkan adanya pertumbuhan *output* perkapita dan peningkatan standar hidup masyarakat. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah GNP riil atau GNP harga konstan, karena dengan menggunakan GNP riil maka inflasi sudah tidak dimasukkan dalam penghitungan, sehingga perubahan GNP riil hanya menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa. Sedangkan menurut Sukirno (2007:443), ada dua segi pengertian yang berbeda untuk mendefinisikan pertumbuhan ekonomi. Di satu sisi pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai gambaran bahwa suatu perekonomian telah mengalami peningkatan taraf menuju kemakmuran yang lebih tinggi. Sedangkan di sisi lain, pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran masalah ekonomi jangka panjang yang harus dihadapi oleh suatu negara.

METODE

Rancangan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

(Sumber: Sugiyono, 2013)

Keterangan:

X_1 = Nilai Tukar Petani

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi

Y = Indeks Pembangunan Manusia

Populasi dari penelitian ini adalah IPM, NTP, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan sampelnya adalah IPM, NTP, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013. Data yang dikumpulkan merupakan data

sekunder yang diperoleh melalui BPS dengan teknik dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan menggunakan data *time series* Provinsi Jawa Timur pada tahun 2004-2013. Bentuk umum dari regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \epsilon_i$$

Keterangan:

Y : IPM

β_0 : IPM sebelum dipengaruhi NTP dan pertumbuhan ekonomi

$\beta_1 X_1$: IPM setelah dipengaruhi NTP

$\beta_2 X_2$: IPM setelah dipengaruhi pertumbuhan ekonomi

ϵ_i : *Error term*

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji linearitas. Jika model lolos uji asumsi klasik, maka model diterima dan penelitian dapat dilanjutkan.

Uji statistik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji tingkat kesignifikan pengaruh variabel x terhadap variabel y. Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel x terhadap variabel y digunakan uji signifikansi individual (t). Sedangkan untuk menguji pengaruh variabel x_1 dan x_2 secara bersama-sama terhadap variabel y digunakan uji signifikansi simultan (f). Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel x dalam mempengaruhi variabel y yang dinyatakan dalam satuan persen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data BPS yang diolah, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 77.29132 - 0.161153X_1 + 1.612862X_2$$

Dimana:

Y = IPM

X_1 = NTP

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi

Persamaan regresi linear berganda menunjukkan bahwa:

- a. Nilai konstanta (sebesar 77.29132), hal ini menunjukkan bahwa jika nilai NTP dan pertumbuhan ekonomi bernilai nol, maka IPM sebesar 77.29132

- b. $C(X_1) = -0.161153$, artinya jika variabel NTP bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tetap, maka IPM akan mengalami penurunan sebesar 0.161153 %. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara NTP dengan IPM. Jika NTP tinggi maka IPM akan rendah.
- c. $C(X_2) = 1.612862$, artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi bertambah 1%, sedangkan variabel NTP tetap, maka IPM akan mengalami peningkatan sebesar 1.612862%. Tanda positif (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara pertumbuhan ekonomi dengan IPM. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi, maka IPM juga akan tinggi.

Dari hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa model lolos uji dan penelitian dapat dilanjutkan. Sedangkan dari hasil uji statistik signifikansi individual (t) diketahui bahwa variabel NTP berpengaruh tidak signifikan dan negative terhadap variabel IPM serta pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel IPM. Untuk hasil uji signifikansi simultan (f), diperoleh kesimpulan bahwa NTP dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM di Jawa Timur.

1. Pengaruh NTP terhadap IPM di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian pengaruh NTP terhadap IPM di Provinsi Jawa Timur menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dan negatif. Hal ini dapat diketahui melalui hasil uji t yang menunjukkan bahwa NTP nilai probabilitasnya $0,1905 > 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa NTP berpengaruh tidak signifikan terhadap IPM. Koefisien NTP sebesar $-0,161153$ yang berarti jika tingkat NTP naik sebesar 1%, maka IPM akan turun sebesar 16,12%.

Peningkatan IPM di Provinsi Jawa Timur lebih diakibatkan karena adanya pertumbuhan ekonomi atau peningkatan PDRB, dan pengalokasian anggaran belanja untuk pembangunan manusia. Meskipun terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga petani, namun hal ini bukan berarti akan mempengaruhi tingkat IPM. Peningkatan pendapatan rumah tangga petani menandakan bahwa mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan di bidang pendidikan maupun kesehatan. Namun jika fasilitas kesehatan dan pendidikan sebagai indikator keberhasilan pembangunan manusia tidak tersedia secara merata dan pelayanannya tidak optimal, maka hasilnya sama saja. Tidak akan ada pengaruh yang signifikan dari peningkatan pendapatan itu terhadap upaya peningkatan IPM petani. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan NTP tidak begitu memiliki pengaruh

yang besar terhadap peningkatan IPM di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian Rosidi (2007:2) yang menyatakan jika indeks harga yang diterima petani naik dengan persentase lebih besar dari persentase indeks harga yang dibayar petani, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka NTP naik dan selanjutnya pendapatan petani akan mengalami peningkatan lebih besar dari tingkat pengeluaran (surplus). Hal ini menunjukkan ada hubungan antara NTP dan pertambahan pendapatan petani yang sangat erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan.

Penelitian ini lebih sesuai dengan hasil penelitian Balitbang Provinsi Sumatera Utara (2011) yang menyatakan bahwa variabel NTP berpengaruh tidak signifikan terhadap perluasan kesempatan kerja sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 1988-2009. Hasil estimasi pada penelitian Balitbang Provinsi Sumatera Utara menjelaskan bahwa meskipun indeks NTP meningkat, harga kebutuhan pokok juga mengalami peningkatan yang lebih cepat sehingga laju pertumbuhan NTP sangat lambat.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Provinsi Jawa Timur menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nilai probabilitasnya $0,0833 < 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat IPM. Koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 1,612862 menunjukkan bahwa jika tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1%, maka IPM akan meningkat sebesar 161,29%. Peningkatan IPM di Provinsi Jawa Timur diakibatkan karena adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga kemampuan masyarakat untuk melakukan belanja pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik untuk pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan lain dapat terpenuhi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi menunjukkan pendapatan perkapita atau pendapatan pemerintah sehingga belanja pemerintah untuk meningkatkan pelayanan dan fasilitas pendidikan serta kesehatan maupun pelayanan lain dapat terpenuhi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Nourzad (2003:1) yang menyatakan bahwa PDRB digunakan sebagai alat atau sarana untuk mencapai pembangunan manusia dalam hal pendidikan, kesehatan, dan standar keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini berarti, peningkatan PDRB atau pertumbuhan ekonomi

sangat penting perannya dalam upaya peningkatan kualitas SDM melalui pembangunan manusia itu sendiri atau bisa disebut dengan peningkatan IPM.

Lugastoro (2013:8) juga berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM memiliki hubungan timbal balik yang dapat diperkuat oleh campur tangan dari pemerintah. Ketika hubungan antara keduanya sama-sama kuat, mereka akan saling mendukung satu sama lain. Namun ketika hubungan itu melemah, mereka justru akan saling mengganggu dan merugikan satu sama lain.

3. Pengaruh NTP dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM di Provinsi Jawa Timur

Hasil uji signifikansi simultan (f) menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,086636 < 0,1$. Maka dapat disimpulkan bahwa NTP dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi IPM di Provinsi Jawa Timur. NTP dan pertumbuhan ekonomi memiliki peran besar dalam peningkatan IPM di Provinsi Jawa Timur. IPM mengalami peningkatan jika masyarakatnya mampu memenuhi tiga komponen dasar kualitas hidup, yakni kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Dimana ketiga komponen ini dapat dicukupi dengan adanya pertumbuhan ekonomi. Menurut Murni (2006:173), pertumbuhan ekonomi berarti menandakan adanya pertumbuhan output perkapita dan peningkatan standar hidup masyarakat. Peningkatan standar hidup masyarakat ini merupakan salah satu komponen IPM yang terjadi akibat adanya pertumbuhan ekonomi. Selain itu, SDM merupakan salah satu faktor penting dalam upaya menciptakan pembangunan. Sebagai salah satu faktor produksi untuk menghasilkan output yang optimal, kuantitas dan kualitas SDM harus sangat diperhatikan. Salah satu cara peningkatan kualitas SDM ini adalah melalui perbaikan di bidang pendidikan dan kesehatan.

Dampak lain dari pertumbuhan ekonomi adalah adanya pertumbuhan output perkapita yang dapat dicerminkan melalui peningkatan hasil produk pertanian. Jika hasil produk pertanian dan It meningkat maka NTP pun juga akan tinggi. Jika NTP tinggi, maka kesejahteraan petani dan kemampuan petani untuk melakukan belanja di bidang pendidikan dan kesehatan maupun yang lainnya juga akan meningkat. Selain itu, IPM sebagai salah satu faktor penting dalam proses pembangunan, harus diratakan peningkatannya agar pembangunan pedesaan dan pertanian dapat terwujud melalui SDM petani dan masyarakat pedesaan yang berkualitas. Menurut Rusono dkk. (2013), indikator peningkatan kesejahteraan petani dapat dilihat dari peningkatan pendapatan petani, penurunan tingkat pengangguran karena semakin luasnya ketersediaan lapangan kerja, dan perbaikan kualitas kehidupan petani. Pemerintah telah menerapkan kebijakan-kebijakan dalam upaya meningkatkan pembangunan di sektor pertanian, di

antaranya adalah memajukan pertanian agar lebih produktif dan efisien sehingga kehidupan dan kesejahteraan petani pun akan meningkat.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini diantaranya:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NTP berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap IPM. Alasannya, karena NTP terus mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa pendapatan petani juga meningkat. Hal ini akan berdampak pada terjadinya inflasi yang menyebabkan harga barang-barang kebutuhan masyarakat termasuk barang-barang keperluan pendidikan dan kesehatan juga akan meningkat, sehingga masyarakat petani belum mampu memprioritaskan pengeluarannya untuk belanja dalam rangka peningkatan kualitas SDM.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka pendapatan perkapita masyarakat dan pemerintah juga akan meningkat. Sehingga kemampuan masyarakat dan pemerintah untuk melakukan belanja dan peningkatan pelayanan di bidang pendidikan, kesehatan serta kebutuhan-kebutuhan lain yang menunjang pembangunan manusia dan nasional dapat dioptimalkan.
3. Penelitian ini telah membuktikan bahwa minimal satu dari dua variabel independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan penyebab terjadinya peningkatan ataupun penurunan IPM di Provinsi Jawa Timur.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, maka saran yang diberikan penulis diantaranya:

1. Pemerintah Provinsi Jawa Timur harus lebih meningkatkan dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat Jawa Timur. Salah satu caranya adalah dengan mengoptimalkan pelayanan yang berhubungan dengan peningkatan di bidang pendidikan dan kesehatan.
2. Pemerintah Provinsi Jawa Timur harus mampu mengatur dan mengelola perkembangan inflasi yang ada di masyarakat pertanian. Agar ketika NTP meningkat tidak akan menimbulkan inflasi Sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, serta standar hidupnya.
3. Masyarakat dan pemerintah Provinsi Jawa Timur harus bersama-sama meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, maka pendapatan perkapita masyarakat dan pemerintah juga ikut

meningkat. Sehingga upaya masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan SDM yang berkualitas tinggi dalam rangka pembangunan manusia dan nasional dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaiyani. 2012. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Operasional terhadap Jumlah Alokasi Belanja Modal pada Pemerintahan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. Tesis tidak diterbitkan. Tanjungpura: PPs Tanjungpura.
- Balitbang Provinsi Sumatera Utara. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas dan Perluasan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Sumatera Utara*. Medan
- BPS Provinsi Jawa Timur 2007. 2007. *Jawa Timur dalam Angka*. Surabaya.
- Hutabarat, S. Tarida H. 2013. *Jawa Timur Alami Kesenjangan Sosial dan Sektoral*, (Online), (dprd.jatimprov.go.id/berita/id/3001/jawa-timur-alami-kesenjangan-sosial-dan-sektoral, diakses 27 November 2014).
- Lugastoro, Decta Pitron. 2013. *Analisis Pengaruh PAD dan Dana Perimbangan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Timur*. Jurnal ilmiah tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Brawijaya.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama.
- Nourzad, Farrokh. 2003. *Openness, Growth, and Development: Evidence from a Panel of Developing Countries*. *Scientific Journal of Administrative Development*. Vol. 1 (1); hal. 72-94.
- Rosidi, Ali. 2007. "Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai Indikator Tingkat Kesejahteraan Petani". Makalah disajikan dalam *Pertemuan dan Diskusi Terbatas Mengenai "Nilai Tukar Petani"* Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian, Surabaya, 15 Maret.
- Ruauw, Eyverson. 2010. "Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani". *Jurnal ASE*. Vol. 6 (2); hal. 1-8.
- Rusono, Nono, dkk. 2013. *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019*. Jakarta: Bappenas.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makroekonomi Modern*. Edisi Pertama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.